

# HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PERSEPSI REMAJA DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA SISWA KELAS XI DI SMK NEGERI 1 JATIREJO MOJOKERTO

Lela Nurlela, S. Kp., M. Kes. Vivi Dwi Lestari,

Stikes Hang Tuah Surabaya

## ABSTRACT

*Smoking behavior becomes a habit in some teenagers. It is largely influenced by the concept of self and perception of adolescents about smoking. The purpose of this study is whether there is a relationship between self-concept and perception of adolescents with smoking behavior.*

*The study design was observational analytic with cross sectional approach. Samples were taken using simple random sampling with probability proportionate stratified sampling calculations obtained a sample of 88 students of class XI who smoke at SMK Negeri 1 Jatirejo. The independent variable is the concept of self, a second independent variable was the perception of teenagers, and the dependent variable smoking behavior. The research instrument using a questionnaire. Data analysis using Chi-square statistic test with significance level  $p < 0.05$ .*

*The result showed that self-concept in class XI at SMK Negeri 1 Jatirejo mostly positive 64 (72,7%), teen perception mostly positive 50 (56,8%), smoking behavior most of the mild smokers 59 (67,0%). Statistical test the concept of self-obtained  $p = 0.009$ , and the perception of adolescents obtained  $p = 0.643$ . It can be concluded there is a self-concept relationship with smoking behavior, there is no relationship with the adolescent's perception of smoking behavior.*

*Application of this study is to provide input to the school to better control the students in order to reduce the smoking behavior as well as the need to give a briefing on positive self-concept that should be owned by the students.*

**Keywords:** *Smoking behavior, adolescent, self-concept, teen perception*

## Latar Belakang

Rokok dan merokok merupakan masalah yang sulit diselesaikan hingga saat ini. Berbagai dampak dan bahaya merokok sebenarnya sudah dipublikasikan kepada masyarakat namun kebiasaan masyarakat masih sulit untuk dihentikan. Dalam rokok terkandung tidak kurang dari 4000 zat kimia beracun. Ironisnya para perokok sebenarnya sudah mengetahui akan dampak dan bahaya dari merokok, namun masih saja tetap

melakukan aktivitas tersebut. Berbagai pihak sudah sering mengeluhkan ketidaknyamanan mereka ketika berdekatan dengan orang yang merokok. Terbukti bahaya merokok bukan saja milik perokok tetapi juga berdampak pada orang-orang disekelilingnya (Imasar, 2008). Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang lazim ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Banyak perokok mulai dari lelaki-wanita, anak kecil-tua renta, kaya-miskin; tidak ada terkecuali. Betapa merokok merupakan bagian

hidup masyarakat. Dari segi kesehatan, tidak ada satu titik yang menyetujui atau melihat manfaat yang dikandungnya. Namun tidak mudah untuk menurunkan terlebih menghilangkan kebiasaan tersebut. Karena itu gaya hidup ini menarik sebagai suatu masalah kesehatan, minimal dianggap sebagai faktor risiko dari berbagai macam penyakit (Bustan, 2007). Hasil pengamatan, banyak ditemukan siswa SMK Negeri 1 Jatirejo menyatakan frekuensi merokoknya meningkat dikarenakan menurut mereka merokok mempunyai efek yang menyenangkan, bisa membantu melupakan masalah yang dihadapi, merasa kecanduan, dan pada saat sedang berkumpul bersama teman-temannya, melihat iklan di televisi yang menampilkan bahwa merokok itu menyenangkan.

Angka kejadian pada remaja-remaja di Amerika Serikat pada tahun 2000 melebihi 25% dari angka kejadian merokok pada orang dewasa, dan terdapat peningkatan sekitar 50% dari tahun 1988. Lebih dari 80% perokok mulai merokok sebelum umur 18 tahun serta diperkirakan sekitar 3000 remaja mulai merokok setiap hari (Soetjningsih, 2004) dalam skripsi (Lestari, 2014). Hasil penelitian di Indonesia menyatakan bahwa terdapat 31% orang mulai merokok di usia 10-17 tahun dan 11% pada usia 10 tahun. Kebiasaan merokok di kalangan remaja cukup memprihatinkan (Sani, 2005) dalam jurnal (Novicka, 2012). Menurut Saprudin (2007) dalam Poltekes Depkes Jakarta I (2010) alasan remaja di Depok, Jawa Barat, merokok adalah karena melihat teman (28,43%), melihat orang tua/keluarga (19,61%), melihat tokoh/artis di televisi (16,66%), melihat guru (9,8%), menghilangkan stres (3,92%), dan karena tidak pernah mendapatkan informasi tentang

bahaya merokok (10,79%). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 siswa dengan menggunakan metode wawancara di kantin, didapatkan 5 orang merasa harga dirinya meningkat pada saat merokok di sekeliling temannya. 3 orang merasa kecanduan dan tidak bisa berhenti, dan 2 orang mengatakan merokok mempunyai efek yang menyenangkan.

Menurut penelitian Soewondo dari Fakultas Psikologi UI (2003) dalam Poltekes Depkes Jakarta I (2010) pada orang yang tidak berhenti merokok, mereka mengatakan bahwa bila berhenti merokok akan susah berkonsentrasi, gelisah, bahkan bisa gemuk, sedangkan bila merokok akan merasa lebih dewasa dan bisa timbul ide atau inspirasi. Rokok pada dasarnya merupakan pabrik bahan kimia berbahaya. Saat batang rokok terbakar, maka asapnya menguraikan sekitar 4000 bahan kimia dengan tiga komponen utama, yaitu: nikotin yang menyebabkan ketergantungan/adiksi, tar yang bersifat karsinogenik, karbon monoksida yang aktivitasnya sangat kuat terhadap hemoglobin sehingga kadar oksigen dalam darah berkurang dan bahan-bahan kimia lain yang beracun (Depkes RI, 2004) dalam Poltekes Depkes Jakarta I (2010). Merokok akan mempengaruhi lingkungan, orang lain, atau orang terdekat. Seorang yang bukan perokok bila terus menerus terkena asap rokok dapat menderita dampak kesehatan yang sama dengan perokok. Merokok juga mengakibatkan napas berbau, warna kecoklatan pada kuku dan gigi, serta bau tidak enak pada rambut dan pakaian (Poltekes Depkes Jakarta I, 2010). Merokok menjadi pilihan untuk menghilangkan stres karena efek relaksasi yang bisa didapatkan dari rokok,

yang akhirnya memberikan dampak kepuasan psikologis pada perokok. Kepuasan psikologis yang mereka dapatkan dari merokok, membuat seseorang selalu ingin mengulangnya pada saat mengalami stres.

Dalam upaya untuk menghentikan perilaku merokok yang semakin meningkat dan mengubah persepsi remaja tentang merokok maka perlu dipertimbangkan dan dikembangkan. Pihak sekolah, keluarga dan pemerintah hendaknya memberikan pengertian dan penjelasan kepada remaja tentang bahaya merokok. Ubah persepsi remaja agar tidak menganggap rokok mempunyai efek menenangkan. Untuk menghentikan perilaku merokok juga bisa kita mulai dari diri sendiri mulai dari tidak bergaul dengan orang yang merokok, menyibukkan diri dengan hobi-hobi positif, banyak minum air putih, atau bisa juga anda mengkonsumsi makanan pengganti nikotin salah satunya adalah permen karet. Dalam lingkungan pergaulan hendaknya orang tua memantau kebiasaan anaknya dan teman-temannya.

### **Metode dan Bahan Penelitian**

Desain penelitian menggunakan metode *analitik observasional* dengan cara pendekatan *cross sectional* yang merupakan jenis penelitian menekankan waktu pengukuran/observasi data variabel independen yaitu hubungan konsep diri, variable moderator yaitu persepsi remaja dan variabel dependen yaitu perilaku merokok hanya satu kali pada satu saat (Nursalam, 2011).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa laki-laki yang merokok kelas XI di SMK Negeri 1 Jatirejo yang berjumlah 112 orang pada 12 kelas . Penelitian ini menggunakan *probability sampling* yaitu

setiap subjek dalam populasi mempunyai kesempatan untuk terpilih atau tidak terpilih sebagai sampel dengan teknik *simple random sampling* yaitu suatu teknik penetapan sampel dengan cara pengambilan secara acak (Nursalam, 2011). Teknik sampling yang akan digunakan adalah *Proportionate stratified sampling*.

- a. Pada teknik ini setiap responden yang memenuhi kriteria inklusi : Siswa yang hadir saat penelitian
- b. Siswa yang bersedia menjadi responden
- c. Siswa yang merokok

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 29 Mei 2015 di SMK Negeri 1 Jatirejo.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner. Pengisian kuesioner oleh responden dilakukan dengan teknik *check list*. Variabel independen 1 yaitu gangguan konsep diri dengan menggunakan kuisisioner multidimensional Konsep Diri yang terdiri dari 36 pertanyaan (Bracken, 1992). Pertanyaan kuisisioner tentang 5 komponen konsep diri, yaitu: identitas personal pada nomor 1-2, citra tubuh pada nomor 3-7, performa peran pada nomor 8-17, harga diri 18-27, dan ideal diri pada nomor 28-36. Positif : Jika presentase jawaban responden memiliki >50,715% dan Negatif : Jika presentase jawaban responden memiliki <50,715%.

Variabel Independen 2 menggunakan instrumen kuesioner berjumlah 30 pertanyaan dengan kriteria skor sebagai berikut Pengukuran dikatakan positif jika jumlah total skor >60, persepsi negatif jika jumlah total skor <60. Variabel dependen pada kuisisioner ini menanyakan jumlah rokok yang di konsumsi setiap harinya. Dengan kriteria  $\leq 10$  batang /hari = ringan, 11-20 batang/ hari = sedang,  $\geq 20$  batang/hari = berat.

## Hasil Penelitian

### Data Umum

#### 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 5.1 Karakteristik responden berdasarkan usia pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Jatirejo pada tanggal 29 Mei 2015 (n = 88)

Karakteristik usia	Frekuensi (f)	Presentase (%)
16 tahun	29	33,0 %
17 tahun	39	44,3 %
18 tahun	20	22,7 %
<b>Total</b>	<b>88</b>	<b>100 %</b>

Tabel 5.1 didapatkan data umum bahwa dari 88 responden di SMK Negeri 1 Jatirejo, karakteristik responden dengan usia 17 tahun sebanyak 39 responden (44,3 %), responden dengan usia 16 tahun sebanyak 29 responden (33,0 %), dan responden dengan usia 18 tahun sebanyak 20 responden (22,7 %).

#### 2. Karakteristik Responden Berdasarkan anggota keluarga dirumah yang merokok.

Tabel 5.2 Karakteristik responden berdasarkan anggota keluarga dirumah yang merokok pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Jatirejo pada tanggal 29 Mei 2015 (n = 88)

Karakteristik anggota keluarga dirumah yang merokok	Frekuensi (f)	Prosen tase (%)
Ya	70	79,5 %
Tidak	18	20,5 %
<b>Total</b>	<b>88</b>	<b>100 %</b>

Tabel 5.2 didapatkan data umum bahwa dari 88 responden di SMK Negeri 1 Jatirejo, karakteristik responden anggota keluarga dirumah yang merokok bahwa anggota keluarga dirumah ada yang merokok sebanyak 70 responden (79,5 %) dan anggota keluarga yang tidak merokok sebanyak 18 responden (20,5 %).

#### 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tinggal Serumah

Tabel 5.3 Karakteristik responden berdasarkan tinggal serumah pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Jatirejo pada tanggal 29 Mei 2015 (n = 88)

Karakteristik Tinggal Serumah	Frekuensi (f)	Prose ntase (%)
Orang tua kandung	66	75,0 %
Saudara/keluarga	21	23,9 %
Orang tua angkat	1	1,1 %
<b>Total</b>	<b>88</b>	<b>100 %</b>

Tabel 5.3 didapatkan data umum bahwa dari 88 responden di SMK Negeri 1 Jatirejo, karakteristik responden tinggal serumah dengan orang tua kandung sebanyak 66 responden (75,0 %), responden tinggal serumah dengan saudara/keluarga sebanyak 21 responden (23,9 %), dan responden tinggal serumah dengan orang tua angkat sebanyak 1 responden (1,1 %).

#### 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Uang Saku

Tabel 5.4 Karakteristik responden berdasarkan uang saku pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Jatirejo pada tanggal 29 Mei 2015 (n = 88)

<b>Karakteristik Uang Saku</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Prosentase (%)</b>
Kurang	4	4,5 %
Cukup	71	80,7 %
Berlebih	13	14,8 %
<b>Total</b>	<b>88</b>	<b>100 %</b>

Tabel 5.4 didapatkan data umum bahwa dari 88 responden di SMK Negeri 1 Jatirejo, karakteristik responden uang saku cukup sebanyak 71 responden (80,7 %), uang saku berlebih sebanyak 13 responden (14,8 %), dan uang saku kurang sebanyak 4 responden (4,5 %).

#### **Data Khusus**

##### **1. Variabel Konsep Diri**

Tabel 5.5 Tabel konsep diri pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Jatirejo pada tanggal 29 Mei 2015 (n = 88)

<b>Karakteristik Konsep diri</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Prosentase (%)</b>
Positif	64	72,7 %
Negatif	24	27,3 %
<b>Total</b>	<b>88</b>	<b>100 %</b>

Tabel 5.5 didapatkan data khusus menunjukkan bahwa dari 88 responden di SMK Negeri 1 Jatirejo, karakteristik responden berdasarkan konsep diri bahwa responden yang memiliki konsep diri positif sebanyak 64 responden (72,7 %) dan responden yang memiliki konsep diri negatif sebanyak 24 responden (27,3 %).

##### **2. Variabel Persepsi Merokok**

Tabel 5.6 Tabel persepsi merokok pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Jatirejo pada tanggal 29 Mei 2015 (n = 88)

<b>Karakteristik Persepsi Merokok</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Prosentase (%)</b>
Positif	50	56,8 %
Negatif	38	43,2 %
<b>Total</b>	<b>88</b>	<b>100</b>

Tabel 5.6 didapatkan data khusus menunjukkan bahwa dari 88 responden di SMK Negeri 1 Jatirejo, karakteristik responden berdasarkan persepsi merokok bahwa responden yang memiliki persepsi merokok positif sebanyak 50 responden (56,8 %) dan responden yang memiliki persepsi merokok negatif sebanyak 38 responden (43,2 %).

##### **3. Variabel Perilaku Merokok**

Tabel 5.7 Tabel perilaku merokok pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Jatirejo pada tanggal 29 Mei 2015 (n = 88)

<b>Karakteristik Perilaku Merokok</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase (%)</b>
Ringan	59	67,0 %
Sedang	19	21,6 %
Berat	10	11,4 %
<b>Total</b>	<b>88</b>	<b>100</b>

Tabel 5.7 didapatkan data khusus bahwa dari 88 responden di SMK Negeri 1 Jatirejo, karakteristik responden perilaku

merokok ringan sebanyak 59 responden (67,0 %), dan perilaku merokok sedang sebanyak 19 responden (21,6 %), sedangkan perilaku merokok berat sebanyak 10 responden (11,4 %).

### Hubungan Antara Konsep Diri dan Persepsi Remaja dengan Perilaku Merokok

Tabel 5.8 Tabel hubungan antara konsep diri dan persepsi remaja dengan perilaku merokok pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Jatirejo pada tanggal 29 Mei 2015 (n = 88)

Konsep Diri	Perilaku merokok						Total	
	Berat		Sedang		Ringan		F	%
	f	%	f	%	f	%		
Positif	10	15,6	17	26,6	37	57,8	64	100
Negatif	0	0	2	8,3	22	91,7	24	100
<b>Total</b>	10	15,6	19	34,9	59	149,5	88	100
Sig	0,009							

Persepsi Remaja	Perilaku merokok						Total	
	Berat		Sedang		Ringan		F	%
	f	%	f	%	f	%		
Positif	6	12	9	18	35	70	50	100
Negatif	4	10,6	10	26,3	24	63,1	38	100
<b>Total</b>	10	22,5	19	44,3	59	133,1	88	100
Sig	0,643							

Tabel 5.8 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan Hubungan antara konsep diri dengan perilaku merokok pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Jatirejo, didapatkan hasil dari 88 responden bahwa 37 (57,8%) responden perokok ringan, 17 (26,6%) responden perokok sedang, dan 10 (15,6%) responden perokok berat memiliki konsep diri positif. Sedangkan 22 (91,7%) responden perokok ringan, 2 (8,3%) responden perokok sedang, dan 0 responden perokok berat memiliki konsep diri negative.

Hubungan antara persepsi remaja dengan perilaku merokok pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Jatirejo, didapatkan hasil dari 88 responden bahwa 35 (70%) responden perokok ringan, 9 (18%) responden perokok sedang, dan 6 (12%) responden perokok berat memiliki persepsi positif. Sedangkan 24 (63,1%) responden perokok ringan, 10 (26,3%) responden perokok sedang, dan 4 (10,6%) responden perokok berat memiliki persepsi merokok negative.

Hasil analisa data uji statistik menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan hasil *p value* = 0,009 untuk data hubungan antara konsep diri dengan perilaku merokok. Dimana kemaknaan artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dan hasil *p value* = 0,643 untuk data hubungan antara persepsi dengan perilaku merokok. Dimana kemaknaan artinya  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Hal tersebut menunjukkan ada hubungan antara konsep diri dengan perilaku merokok pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Jatirejo. dan tidak ada hubungan antara persepsi remaja dengan perilaku merokok pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Jatirejo.

## **Pembahasan**

### **5.2.1 Konsep Diri**

Penelitian ini dirancang untuk mengidentifikasi gangguan konsep diri pada remaja SMK Negeri 1 Jatirejo, hasil yang di peroleh menunjukkan bahwa dari 88 responden didapatkan 64 (72,7%) responden memiliki konsep diri positif, dan 24 (27,3%) memiliki konsep diri positif.

Menurut teori yang dijelaskan konsep diri adalah semua ide, pikiran, keyakinan, kepercayaan, yang membuat seseorang mengetahui tentang dirinya dan memengaruhi lingkungannya dengan orang lain (Jaya, 2015). Menurut Potter & Perry (2009) konsep diri adalah konseptualisasi individu terhadap diri sendiri, ini merupakan perasaan subjektif individu dan kombinasi yang kompleks dari yang disadari/tidak disadari, sikap, dan persepsi.

Hasil penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 1 Jatirejo menunjukkan bahwa pada umumnya remaja memiliki konsep diri positif sebesar 64 (72,7%) responden. Menurut Kozier dkk (2010) Konsep diri yang positif penting untuk kesehatan mental dan fisik individu. Individu yang memiliki konsep diri yang positif lebih mampu mengembangkan dan mempertahankan hubungan interpersonal dan lebih tahan terhadap penyakit fisiologis dan fisik. Individu yang memiliki konsep diri yang kuat seharusnya lebih mampu menerima dan beradaptasi dengan perubahan yang mungkin terjadi sepanjang hidupnya. Menurut Rakhmat (1985, dalam Saam dan Wahyuni, 2012), ciri-ciri individu yang mempunyai konsep diri yang positif adalah sebagai berikut: yakin akan kemampuannya mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari

bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, mampu mengungkapkan. Menurut asumsi peneliti, konsep diri diperlukan untuk membentuk suatu peran pada masing-masing individu, menilai kemampuan serta memberikan gambaran pada diri sendiri, maka dari seseorang harus memiliki konsep diri positif agar dapat berkembang menjadi individu yang lebih baik. Konsep diri yang positif akan memberikan pemikiran yang jernih dan membuat kepribadian seseorang lebih tangguh dalam menghadapi masalah. Konsep diri diperlukan untuk membentuk suatu harapan, penilaian serta gambaran pada diri sendiri, maka dari itu suatu keharusan untuk membantu seseorang agar dapat berkembang sebagai pribadi yang mempunyai konsep diri yang positif. Hal ini dikarenakan remaja merasa mampu dan menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai kemampuan dan merasa setara dengan temannya yang lain

Hasil penelitian yang diperoleh juga menunjukkan bahwa 24 (27,3%) responden memiliki konsep diri negatif. Menurut penelitian Coopersmith dalam Saam & Wahyuni (2012), konsep diri yang rendah akan disertai kurangnya kepercayaan diri sendiri dalam menghadapi lingkungannya. Individu yang memiliki konsep diri yang buruk dapat mengungkapkan perasaan tidak berharga, tidak menyukai diri sendiri, atau bahkan membenci diri sendiri, yang dapat diproyeksikan kepada orang lain. Individu yang memiliki konsep diri yang buruk dapat merasa sedih atau putus asa dan dapat menyatakan tidak memiliki energi, bahkan untuk melakukan tugas yang paling sederhana sekalipun. Aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi, dan berusaha untuk mengubahnya. Menurut asumsi peneliti,

individu yang memiliki konsep diri negatif membuat individu sulit berkembang dan kurang merespon dengan keadaan lingkungannya. Bila individu memiliki konsep diri negatif, maka individu tersebut akan menilai dirinya kurang baik dan menganggap dirinya tidak mampu melakukan hal-hal yang baik. Konsep diri yang dimiliki seseorang akan turut menentukan bagaimana ia menerima, merasakan, dan merespon lingkungannya. Bila ia menilai dirinya kurang baik, maka ia akan menganggap remeh dan membayangkan kegagalan usahanya. Hal ini dikarenakan remaja cenderung merasa tidak disenangi orang lain, dan bersikap pesimis terhadap kompetisi bersama teman sebayanya.

Data berdasarkan tabel silang data khusus dengan data demografi yaitu konsep diri dengan usia responden. Data yang diperoleh remaja yang memiliki konsep diri positif pada remaja yang berusia 16 tahun sebesar 24 (37,5%) responden, remaja yang berusia 17 tahun sebesar 24 (37,5%) responden, dan remaja yang berusia 18 tahun sebesar 16 (25%) responden.

Sedangkan data yang diperoleh remaja yang memiliki konsep diri negative pada remaja yang berusia 16 tahun sebesar 5 (20,83%) responden, remaja yang berusia 17 tahun sebesar 15 (62,5%) responden, dan remaja yang berusia 18 tahun sebesar 4 (16,67%) responden. Hal ini sesuai dengan teori Erik Erikson (1963) dalam Mansur (2014) yang menyatakan perkembangan konsep diri menurut umur. Bahwa konsep diri tidak terbentuk waktu lahir, dipelajari sebagai hasil dari pengalaman unik seseorang dalam dirinya, pengalaman berhubungan dengan orang lain dan melalui kontak social. Individu dengan konsep diri yang positif dapat

berfungsi lebih efektif yang terlihat dari kemampuan interpersonal, kemampuan intelektual dan penguasaan lingkungan. Konsep diri yang negatif dapat dilihat dari hubungan keadaan dan keadaan sosial yang maladaptif. Masa remaja (12-20 tahun) termasuk dalam kategori identitas versi kebingungan, yaitu Pada saat anak memasuki masa remaja, terjadi perubahan karena pertumbuhan fisik dan perkembangan mentalnya. Muncul dorongan seksual dan wajah yang mengarah kepada bentuk dewasa. Perubahan fisik ini diikuti pula oleh perubahan psikologis. Keterlibatannya terhadap suatu ideologi, cita-cita, atau pilihan tertentu, misalnya menunjukkan bahwa ia sudah mencapai identitasnya. Akan tetapi, jika yang terjadi sebaliknya, ia akan mengalami kebingungan. Menurut asumsi peneliti, remaja di SMK Negeri 1 Jatirejo sebagian memiliki sebagian konsep diri yang positif hal ini sesuai dengan teori bahwa pada usia remaja pertumbuhan fisik dan perkembangan mentalnya mengalami perubahan. Dan sebagian lagi memiliki konsep diri negative karena perubahan dari masa usia sekolah menuju masa remaja, dimana pada masa usia sekolah perkembangan masa psikososial anak bahwa ia memperoleh bermacam-macam keterampilan dan kemampuan. Akan tetapi ketidak mampuannya atau kegagalannya dalam melakukan sesuatu akan menimbulkan perasaan rendah diri yang akan mempengaruhi konsep diri menjadi negatif pada remaja tersebut.

Tabel silang data khusus dengan data demografi yaitu konsep diri dengan tinggal bersama. Data yang diperoleh remaja yang memiliki konsep diri positif pada remaja yang tinggal dengan orang tua kandung sebesar 45

(70,3%) responden, remaja yang tinggal serumah dengan saudara sebesar 18 (28,1%) responden, dan remaja yang tinggal dengan orang tua angkat sebesar 1 (1,6%) responden. Sedangkan, remaja yang memiliki konsep diri negative yang tinggal dengan orang tua kandung sebesar 21 (87,5%) responden, remaja yang tinggal dengan saudara sebesar 3 (12,5%) responden, dan remaja yang tinggal dengan orang tua angkat tidak ada.

Hasil yang diperoleh konsep diri positif paling dominan pada remaja yang tinggal bersama dengan orang tuanya yaitu sebesar 45 (70,3%) responden. Hal ini diperkuat oleh teori Saam & Wahyuni (2012), bahwa orang yang pertama dikenal anak adalah orang tuanya. Hal ini berarti bahwa lingkungan sosial yang pertama dan utama bagi anak adalah lingkungan keluarganya. Konsep diri tersebut terbentuk melalui interaksi dan pengalaman dengan orang-orang yang berarti dalam kehidupannya. Menurut asumsi peneliti, orang tua adalah seseorang yang paling dekat dan menjadi guru pertama bagi seorang anak. Segala bentuk tindakan yang di tunjukkan dan diajarkan akan selalu mempengaruhi pembentukan konsep diri anak.

Hasil yang diperoleh konsep diri negative paling dominan juga didapat pada remaja yang tinggal serumah dengan orang tuanya yaitu sebesar 21 (87,5%) responden. Hal ini diperkuat dengan teori menurut Saam dan Wahyuni (2012) bahwa konsep diri yang tidak menguntungkan juga berasal dari rumah. Dibentuk berdasarkan pengalaman dirumah, sehingga tertanam bermacam-macam konsep diri yang dihasilkan dari pengalaman anggota-anggota keluarga yang berbeda seperti orang tua dan saudara-saudaranya. Demikian pula, pembentukan konsep-konsep permulaan dalam

kehidupan mereka, aspirasi mereka, tanggung jawab mereka pada orang lain adalah didasarkan pada tuntutan dan bimbingan dari orang tua mereka. Karna konsep diri merupakan mirror image dari kepercayaan anak kepada orang-orang yang berarti dalam kehidupannya. Menurut asumsi peneliti, tidak semua remaja yang tinggal serumah dengan orang tua memiliki konsep diri yang positif. Hal ini dikarenakan perkembangan konsep diri juga dipengaruhi kehidupan dan situasi dalam keluarga tersebut. Jika situasi dalam keluarga tersebut tidak mendukung atau tidak harmonis akan menciptakan perasaan tidak bahagia pada remaja tersebut sehingga membuat remaja tersebut memiliki konsep diri negative.

### **5.2.2 Persepsi Remaja**

Penelitian ini dirancang untuk mengidentifikasi persepsi merokok pada remaja di SMK Negeri 1 Jatirejo. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa dari 88 responden didapatkan 50 (56,8%) responden memiliki persepsi merokok positif, dan 38 (43,2%) responden memiliki persepsi merokok negative.

Menurut teori persepsi adalah proses diterimanya rangsang sampai rangsang tersebut disadari dan dimengerti penginderaan/sensasi. Gangguan persepsi: ketidakmampuan manusia dalam membedakan antara rangsang yang timbul dari sumber internal (pikiran, perasaan) dan stimulus eksternal (Dermawan & Rusdi, 2012). Dan menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2005) persepsi didefinisikan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu, atau merupakan proses seseorang untuk mengetahui beberapa hal melalui panca

inderanya. Jadi secara umum, persepsi dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pengelompokan dan penginterpretasian berdasarkan pengalaman tentang peristiwa yang diperoleh melalui panca inderanya untuk menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Hasil penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 1 Jatirejo menunjukkan bahwa pada umumnya remaja memiliki persepsi merokok positif yaitu sebesar 50 (56,8%) responden. Hal ini didukung dengan teori Hidayat (2012) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi salah satunya adalah situasional dimana keadaan lingkungan yang menekan akan berpengaruh ketepatan persepsi. Kebutuhan tertentu juga mempengaruhi persepsi yang artinya kebutuhan dan keinginan, dapat mendistorsi persepsi, hanya melihat apa yang ingin dilihat. Menurut Pieter, Janiwartih & Saragih (2011), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi: 1) Minat, artinya semakin tinggi minat seseorang terhadap suatu objek atau peristiwa, maka makin tinggi juga minatnya dalam mempersepsikan objek atau peristiwa. 2) Kepentingan, artinya semakin dirasakan penting terhadap suatu objek atau peristiwa bagi diri seseorang, maka semakin peka dia terhadap objek-objek persepsi. 3) Kebiasaan, artinya semakin sering dirasakan orang objek atau peristiwa, maka semakin terbiasa dalam membentuk persepsi. 4) Konstansi, artinya adanya kecenderungan seseorang untuk melihat objek atau kejadian secara konstan sekalipun bervariasi dalam bentuk, ukuran, warna dan kecermelangan. Menurut asumsi peneliti remaja yang memiliki persepsi merokok positif dikarenakan remaja beranggapan bahwa merokok itu berbahaya

dan mengetahui bahayanya jika tetap merokok. Dan ini bisa mempengaruhi cara pandang remaja pada saat mengkonsumsi rokok. Remaja akan berusaha mengurangi frekuensi merokoknya dan mengalihkan perhatiannya untuk mengurangi perilaku merokoknya.

Hasil penelitian juga diperoleh bahwa 38 (43,2%) responden memiliki persepsi merokok negative. Menurut teori Hidayat (2012) salah satu bentuk persepsi adalah persepsi visual ruang yang artinya persepsi ini didasarkan kepada hasil pengamatan, bentuknya berupa kedalaman, perspektif, gelap dan terang, interposisi dan gerak. Menurut asumsi peneliti, remaja mempersepsikan merokok berdasarkan hasil pengamatannya terhadap lingkungan sekitar, melihat beberapa orang yang merokok dan menunjukkan kenikmatan membuat individu memiliki persepsi merokok yang negative. bagi mereka merokok merupakan suatu hal yang menyenangkan yang bisa meningkatkan rasa percaya dirinya.

### **5.2.3 Perilaku Merokok**

Penelitian ini dirancang untuk mengidentifikasi perilaku merokok pada remaja di SMK Negeri 1 Jatirejo, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa dari 88 responden didapatkan 59 (67,0%) responden adalah perokok ringan, 19 (21,6%) responden adalah perokok sedang, dan 10 (11,4%) adalah perokok berat.

Menurut teori yang dijelaskan perilaku merupakan respons atau reaksi yang ditunjukkan oleh individu dalam menghadapi respons dari luar, bentuknya berupa kegiatan atau aktivitas manusia yang dapat diamati maupun tidak (Jaya, 20015). Manusia adalah

mahluk hidup ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Hal ini berarti bahwa manusia mempunyai keistimewaan dibanding dengan mahluk hidup yang lainnya. Salah satu keistimewaan yang menonjol adalah perilaku (Notoatmodjo, 2010).

Hasil penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 1 Jatirejo menunjukkan bahwa pada umumnya remaja memiliki perilaku merokok ringan yaitu sebesar 59 (67,0%) responden. Hal ini didukung oleh teori Silvan Tomkins dalam Al Bachri (1991) dalam Poltekes Depkes Jakarta (2013) bahwa perokok ini dipengaruhi perasaan negative yakni banyak orang yang menggunakan rokok untuk mengurangi perasaan negative, misalnya bila ia marah, cemas atau gelisah. Rokok dianggap sebagai penyelamat. Mereka menggunakan rokok bila perasaan tidak enak terjadi, sehingga terhindar dari perasaan yang lebih tidak enak. Dan juga dipengaruhi perasaan positif yaitu Mereka berpendapat bahwa dengan merokok seseorang akan merasakan penambahan rasa yang positif. Green dalam *Psychological Factor in Smoking* (1978) menambahkan 3 subtype yaitu *Pleasure relaxation*, *Stimulation to pick them up*, dan *Pleasure of handling the cigarette*. Menurut asumsi peneliti responden yang perilaku merokoknya ringan dikarenakan merokok hanya dijadikan sebagai penenang ketika individu tersebut sedang mengalami masalah, dan juga individu tersebut merokok karna sedang bergaul bersama teman-temannya. Remaja merasa merokok hanya sebagai pelengkap agar di anggap sebagai individu yang lebih jika merokok pada saat dihadapan teman-temannya, merasa dihargai oleh temannya ketika ia merokok. Sehingga frekuensi merokok pada remaja tidak berat.

Perilaku merokok sedang pada remaja di SMK Negeri 1 Jatirejo sebesar 19 (21,6%) responden. Hal ini didukung oleh teori Silvan Tomkins dalam Al Bachri (1991) dalam Poltekes Depkes Jakarta (2013) bahwa perokok ini dipengaruhi oleh perilaku merokok yang menjadi kebiasaan yaitu mereka menggunakan rokok sama sekali bukan karena untuk mengendalikan perasaan mereka tetapi karena benar-benar sudah menjadi kebiasaan rutin. Dapat dikatakan pada orang-orang tipe ini merokok sudah menjadi perilaku yang bersifat otomatis, sering kali tanpa dipikirkan dan tanpa disadari. Ia menghidupkan lagi api rokoknya bila rokok yang terdahulu telah benar-benar habis. Menurut asumsi peneliti perokok sedang dikarenakan kebiasaan yang dimulai dari awal mereka merokok. Berapa jumlah per batang yang dihisap setiap hari dan itu akan terus berkesinambungan. Hal ini didukung oleh faktor situasional perilaku manusia menurut Notoatmodjo (2010) yaitu faktor temporal. Adalah Pengaruh waktu terhadap bioritme manusia yang mempengaruhi perilaku. Sebagai contoh, pada waktu pagi orang bangun tidur dalam kondisi rileks, santai, suasana hati yang senang dan gembira. Pada sore hari, pulang dari kerja, terkendala jalan macet, akan membawa perilaku manusia dalam kondisi yang buruk, murung, marah, jengkel, kesal, capai menjadi satu.

Perilaku merokok berat pada remaja di SMK Negeri 1 Jatirejo sebesar 10 (11,4%) responden. Hal ini didukung oleh teori Silvan Tomkins dalam Al Bachri (1991) dalam Poltekes Depkes Jakarta (2013) bahwa perokok ini dipengaruhi perilaku merokok adiktif Green menyebutnya sebagai kecanduan secara psikologis (*psychological addiction*)

mereka yang sudah kecanduan cenderung akan menambah dosis rokok yang digunakan setiap saat setelah efek dari rokok yang dihisapnya berkurang. Mereka umumnya akan pergi keluar rumah membeli rokok walau tengah malam sekalipun, karena khawatir rokok tidak tersedia saat ia menginginkannya. Menurut asumsi peneliti perokok berat dikarenakan mereka merasa kecanduan dan akan terus menambah dosisnya setiap harinya. Hal ini sesuai dengan teori Partodiharjo (2012) tentang kandungan rokok yang mengandung zat psikoaktif yang bernama nikotin. Karena itulah rokok dapat mendatangkan perasaan nikmat, rasa nyaman, fit dan meningkatkan produktifitas. Sehingga perokok berat akan selalu merasa kecanduan.

Data berdasarkan tabel silang data khusus dengan data demografi yaitu perilaku merokok dengan status keluarga dirumah ada yang merokok apa tidak. Data yang diperoleh remaja yang anggota keluarga dirumah merokok berperilaku merokok ringan sebesar 46 responden, perokok sedang 14 responden, dan perokok berat 10 responden. Hal ini didukung dengan teori Notoatmodjo (2010) tentang faktor yang mempengaruhi perilaku yakni faktor dari luar Stimulus merupakan faktor dari luar diri seseorang. faktor eksternal atau stimulus merupakan faktor lingkungan, baik lingkungan fisik, dan nonfisik dalam bentuk sosial, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. ini dibuktikan dengan teori *Behaviour Intention* yang dikembangkan oleh Snehendu Kar (1980) dalam Notoatmodjo (2010) bahwa berdasarkan analisisnya terhadap niatan orang bertindak atau berperilaku. Menurut asumsi peneliti perokok ringan yang tinggal dengan orang yang merokok perilaku merokoknya tetap ringan

karna remaja tersebut mempunyai niatan untuk tidak menambah frekuensi merokoknya karna mereka juga mengetahui bahaya dari merokok. Mereka merasa masih belum mempunyai penghasilan sendiri untuk memenuhi hasrat merokoknya, sehingga frekuensi merokoknya tetap ringan.

Hasil penelitian yang diperoleh remaja yang tidak tinggal bersama anggota keluarga yang merokok juga terdapat pada perilaku merokok ringan yaitu sebesar 13 responden. Hal ini dibuktikan dengan teori WHO yang menguraikan beberapa strategi yang dapat digunakan untuk perubahan perilaku menggunakan kekuatan, kekuasaan atau dorongan. Perubahan perilaku dilakukan dengan cara dipaksakan kepada sasaran sehingga mereka mau melakukan atau berperilaku seperti yang diharapkan. Menurut asumsi peneliti, perokok ringan yang tinggal bersama dengan keluarga yang tidak merokok karna merasa takut dan dipaksakan untuk merubah perilaku merokok tersebut.

#### **5.2.4 Hubungan antara Konsep Diri dan Persepsi Remaja dengan Perilaku Merokok**

Hubungan antara konsep diri dengan perilaku merokok pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Jatirejo, didapatkan hasil dari 88 responden bahwa 37 (57,8%) responden perokok ringan, 17 (26,6%) responden perokok sedang, dan 10 (15,6%) responden perokok berat memiliki konsep diri positif. Sedangkan 22 (91,7%) responden perokok ringan, 2 (8,3%) responden perokok sedang, dan 0 responden perokok berat memiliki konsep diri negative.

Hubungan antara persepsi remaja dengan perilaku merokok pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Jatirejo, didapatkan hasil dari

88 responden bahwa 35 (70%) responden perokok ringan, 9 (18%) responden perokok sedang, dan 6 (12%) responden perokok berat memiliki persepsi positif. Sedangkan 24 (63,1%) responden perokok ringan, 10 (26,3%) responden perokok sedang, dan 4 (10,6%) responden perokok berat memiliki persepsi merokok negative.

Hasil analisa data uji statistik menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan hasil  $p\ value = 0,009$  untuk data hubungan antara konsep diri dengan perilaku merokok. Dimana kemaknaan artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dan hasil  $p\ value = 0,643$  untuk data hubungan antara persepsi dengan perilaku merokok. Dimana kemaknaan artinya  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Hal tersebut menunjukkan ada hubungan antara konsep diri dengan perilaku merokok pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Jatirejo. dan tidak ada hubungan antara persepsi remaja dengan perilaku merokok pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Jatirejo.

Hasil ini sesuai dengan teori Hurlock (1979) dalam Saam (2012) mengatakan bahwa pola perkembangan konsep diri Konsep Diri Sekunder (*the secondary self concept*). Dengan bertambahnya hubungan anak diluar rumah maka anak memerlukan konsep diri orang lain terhadap dirinya, hal ini menimbulkan konsep diri sekunder. Jadi, konsep diri sekunder adalah bagaimana anak melihat diri mereka berdasarkan pandangan orang lain. Konsep diri primer sering kali menentukan konsep diri sekunder. Perkembangan konsep diri sekunder akan dibentuk oleh kepercayaan yang mereka miliki. Dan juga dibuktikan dengan teori Perilaku terbentuk di dalam diri seseorang dari dua faktor utama (Notoatmodjo, 2010) yakni

faktor dari luar diri (eksternal) stimulus merupakan faktor dari luar diri seseorang. faktor eksternal atau stimulus merupakan faktor lingkungan, baik lingkungan fisik, dan nonfisik dalam bentuk sosial, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya.

Faktor sosial sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku antara lain. Struktur sosial, pranata-pranata sosial, dan permasalahan-permasalahan sosial yang lain. Ilmu yang mempelajari masalah-masalah ini adalah sosiologi. Faktor budaya yang mempengaruhi perilaku seseorang antara lain: nilai-nilai, adat istiadat, kepercayaan, kebiasaan masyarakat, tradisi, dan sebagainya. Ilmu yang mempelajari masalah-masalah ini adalah antropologi. Hal ini juga dibuktikan oleh teori Subanada dalam Soetjningsih (2010) terdapat beberapa faktor resiko bagi remaja sehingga mereka menjadi perokok. Faktor Perkembangan Sosial merokok dapat menjadi sebuah cara bagi remaja agar mereka tampak bebas dan dewasa saat mereka menyesuaikan diri dengan teman-teman sebayanya yang merokok. Istirahat/santai dan kesenangan, tekanan-tekanan teman sebaya, penampilan diri, sifat ingin tahu, stress, kebosanan, ingin kelihatan gagah, dan sifat suka menentang, merupakan hal-hal yang dapat mengkontribusi mulainya merokok. Sedangkan faktor resiko lainnya adalah rasa rendah diri, hubungan antar-perorangan yang jelek, kurang mampu mengatasi stres, putus sekolah, sosial ekonomi yang rendah, tingkat pendidikan orang tua yang rendah, serta tahun-tahun transisi antara sekolah dasar dan sekolah menengah

## **Simpulan**

Berdasarkan analisa data dalam penelitian yang dilakukan, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Konsep diri pada remaja kelas XI di SMK Negeri 1 Jatirejo sebagian besar adalah positif.
2. Persepsi merokok pada remaja kelas XI di SMK Negeri 1 Jatirejo sebagian besar adalah positif.
3. Perilaku merokok pada remaja kelas XI di SMK Negeri 1 Jatirejo sebagian besar adalah perokok ringan.
4. Ada hubungan antara konsep diri dengan perilaku merokok pada remaja kelas XI di SMK Negeri 1 Jatirejo.
5. Tidak ada hubungan antara persepsi remaja dengan perilaku merokok pada remaja kelas XI di SMK Negeri 1 Jatirejo

## **Saran**

Saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Siswa  
Hendaknya responden sadar dengan bahaya merokok yang dapat menyebabkan berbagai penyakit, tetap menjaga kesehatan dengan tidak merokok dan mengikuti kegiatan yang bersifat positif. Remaja sebaiknya membentuk persepsi yang positif sehingga akan terbentuk konsep diri yang positif, karena konsep diri yang positif penting untuk kesehatan mental dan fisik individu.
2. Bagi Guru dan Staf  
Hendaknya memberikan contoh yang baik terhadap murid-muridnya. Membuat kesepakatan untuk tidak merokok. Pada waktu di sekolah guru dan staf hendaknya tidak merokok, agar siswa merasa takut untuk merokok. Dan memberikan *punishment* yang

membuat siswa jera. Dan memberikan kegiatan ekstrakurikuler yang membuat siswa menjadi bersemangat dan mengalihkan kegiatan merokoknya dengan kegiatan tersebut. Sebagai contoh: mengadakan kegiatan ekstrakurikuler karya ilmiah dan kesenian.

3. Bagi SMK Negeri 1 Jatirejo

Mengadakan pendidikan kesehatan tentang merokok dan meletakkan poster tentang bahaya merokok yang menarik untuk membangun kesadaran siswa akan bahaya merokok di setiap tempat yang sering di kunjungi oleh siswa. Mengembangkan UKS sesuai dengan trias UKS. Dapat dilakukan kegiatan seperti pendidikan kesehatan dengan memberikan informasi tentang bahaya merokok lebih detail.

4. Bagi Profesi Keperawatan

Memberikan pendidikan kesehatan ke sekolah-sekolah menengah tentang bahaya merokok dengan bekerja sama dengan dinas kesehatan dan puskesmas.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk meneruskan judul ini dengan topik hubungan tingkat stres dengan frekuensi merokok.

## **Daftar Pustaka**

- Alwi, Hasan. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Anwar, Moch. Idochi. (2009). *Implementasi Manajemen Stratejik: Dalam Pemberdayaan Sekolah Menengah Kejuruan*. Bandung : Citapustaka Media Perintis
- Dermawan, Deden & Rusdi. (2013). *Keperawatan Jiwa: Konsep & Kerangka*

*Kerja Asuhan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Goyen Publishing

Djauzi, Samsuridjal. (2009). *Raih Kembali Kesehatan*. Jakarta: Buku Kompas

Jaya, Kusnadi. (2015). *Keperawatan Jiwa*. Tangerang Selatan: BINARUPA AKSARA Publishing

Kusumawati, Farida & Yudi Hartono. (2012). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika

Lestari, Ika Asri. (2014). *Faktor-Faktor Internal yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 18 Surabaya*. Surabaya: Skripsi Tidak Dipublikasikan

Mansur, Herawati & Temu Budiarti. (2014). *Psikologi Ibu dan Anak untuk Kebidanan Edisi 2*. Jakarta: Salemba Medika

Maralusi, Dini Putri. (2013). *Hubungan Persepsi Pubertas dengan Gangguan Konsep Diri pada Remaja Kelas X SMA Negeri 19 Surabaya*. Surabaya: Skripsi Tidak Dipublikasikan

Notoadmojo, Soekidjo. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

Notosoedirdji, Moeljono & Latipun. (2011). *Kesehatan Mental Edisi Keempat*. Malang : UMM Press

Nurhidayat. (2012). *Persepsi Siswa SMP Putra Bangsa terhadap Perilaku Merokok di Kelurahan Kemiri Muka Depok*. Depok: FIK UI

Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu: Pendekatan Praktis Edisi 3*. Jakarta: Salemba Medika

PA, Potter & Perry AG. (2005). *Keperawatan Dasar: Konsep, Proses, dan Praktik (terjemahan edisi 4)*. Jakarta: EGC

Puspitawati, Ira. (2012). *Psikologi Faal*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Saam, Zulfan & Sri Wahyuni. (2012). *Psikologi Keperawatan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada

Sunaryo. (2014). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta : EGC

Wade, Carole & Carol Tavris. (2007). *Psikologi Edisi Kesembilan Jilid I*. Jakarta: Erlangga